

BAB V

PEMBAHASAN

Menurut Perch dan Robin yang dikutip oleh Eddy Yunus dalam bukunya menjelaskan bahwa manajemen strategik adalah sekumpulan keputusan dan tindakan yang akan menghasilkan perencanaan dan implementasi rencana yang akan digunakan dalam mencapai tujuan lembaga.¹ Menurut Fred R. David yang dikutip oleh Taufiqurahman dalam bukunya menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan suatu ilmu dalam merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu kebijakan atau keputusan yang digunakan lembaga untuk mencapai tujuan.² Menurut Husain Umar juga memperkuat pengertian dari Fred R. David bahwa manajemen strategis merupakan ilmu dalam menformulasi, mengimplementasi dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategis untuk mencapai tujuan lembaga di masa mendatang.³

Menurut porter yang dikutip oleh Rangkuti, strategi merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan keunggulan bersaing.⁴ Strategi merupakan hal yang penting dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. strategi yang baik akan memberikan gambaran

¹A Pearce, John II dan Richard B. Robinson Jr. *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2007.

² Fred, R David. 2011. *Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

³ Umar, Husein. *Strategic Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

⁴ Rangkuti, *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 183.

keputusan dan tindakan utama untuk mewujudkan tujuan organisasi. Strategi dalam dunia pendidikan sangat penting dan diperlukan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh lembaga dan untuk mencapai tujuan pendek dan panjang lembaga. Sehingga kepala sekolah perlu menerapkan strategi-strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki strategi dalam untuk membentuk karakter peserta didik hal ini sebagai ajang persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya baik sekolah negeri maupun swasta. Strategi yang digunakan pun yang lebih bervariasi, berkualitas dan mengikuti perkembangan zaman dan apa yang dibutuhkan oleh pelanggan. Banyak sekolah-sekolah lama yang harus gulung tikar karena tidak dapat membentuk karakter religius dengan sekolah-sekolah baru yang menawarkan banyak keunggulan. kepala sekolah merupakan penggerak kebijakan sekolah yang akan menentukan kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti halnya, SMP Plus Rahmat Kota Kediri juga melakukan manajemen strategik mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan-kebijakan untuk mencapai hasil karakter religius peserta didik.

Hasil temuan peneliti di SMP Plus Rahmat Kota Kediri terkait manajemen strategi dalam membentuk karakter religius peserta didik memiliki tiga elemen dasar yaitu *strategy formulation* (perumusan

strategi), *strategy implmentation* (pelaksanaan strategi), *evaluation and control* (evaluasi dan kontrol).

A. Perencanaan (*Formulation*) Program *Life Skill* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri

1. Perumusan Visi Misi

Formulasi atau perumusan strategi digunakan untuk merencanakan perencanaan jangka panjang untuk mengelola secara efektif peluang dan ancaman lembaga dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan lembaga. Perumusan strategi meliputi penentuan misi lembaga, menentukan tujuan yang dapat dicapai oleh lembaga, pengembangan strategi dan penetapan kebijakan.⁵ Menurut Hunger dan Wheelen terdapat beberapa tahapan dalam melakukan formulasi startegis diantaranya merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan.⁶

Pada umumnya lembaga Pendidikan perlu adanya melakukan tahap perencanaan. Perencanaan merupakan pemilihan tujuan untuk merencanakan strategi untuk mencapai tujuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam suatu perencanaan memberikan gambaran kemandangan dan kesalahan baik positif maupun negative pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah untuk menentukan tujuan lembaga baik jangka pendek maupun jangka panjang.

⁵ Rahman Rahin dan Enny Radjab, *Manajemen Strategi*.,13

⁶ Hunger, J. David & Thomas L. Wheelen, 2003. *Manajemen Strategi*. edisi II. Yogyakarta

Formulasi atau perumusan strategi digunakan untuk merencanakan perencanaan jangka Panjang untuk mengelola secara efektif peluang dan ancaman lembaga dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan lembaga. Perumusan strategi meliputi : penentuan visi misi lembaga, pengamatan lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, pengembangan strategi. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan formulasi strategi diantaranya merumuskan visi misi, pengamatan lingkungan internal dan eksternal, tujuan, strategi. Rencana strategi di SMP Plus Rahmat Kota Kediri diformulasikan di dalam musyawarah dan rapat bersama yang berlaku selama kurun waktu satu tahun sekali. Sebagai lembaga Pendidikan, berusaha membentuk karakter religius peserta didik yang dapat berkompeten dengan akhlak mereka, sehingga dalam kehidpuan nyata mampu untuk menjawab tantangan dan problematika yang ada pada masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan kecakapn hidup secara umum, yaitu Pendidikan sebagai wahan pengembangan fitrah manusia yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk menghadapi peran dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pengembangan visi misi tersebut adalah tanggung jawab pertama dalam membuat strategi *life skill* karakter religius, karena hal tersebut merupakan gambaran tentang masa depan yang realistic dan hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.

SMP Plus Rahmat Kota Kediri melaksanakan tahapan dari teori Hunger dan Wheelen dalam melakukan formulasi strategis diantaranya merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian, menghasilkan tujuan dalam waktu jangka panjang untuk menghasilkan hasil dalam sebuah program kegiatan.

Menurut Akdon, suatu visi menjadi realistis, dapat dipercaya, serta mengandung daya tarik, perlu keterlibatan semua *stakeholder* dalam proses pembuatan. Selain keterlibatan berbagai pihak, visi perlu secara intensif dikomunikasikan kepada semua anggota organisasi.⁷

Dalam perencanaan, SMP Plus Rahmat Kota Kediri sejalan dengan teori Akdon antara lain melibatkan staff lembaga, *stakeholder*, dan pihak-pihak seluruh lembaga. SMP Plus Rahmat Kota Kediri menggunakan analisis lingkungan internal dan eksternal dengan melakukan kegiatan SWOT agar strategi yang diambil dapat tepat sasaran.

SMP Plus Rahmat Kota Kediri merumuskan strategi dengan melakukan musyawarah dan rapat rutin bersama waka sekolah, staff pendidik, staff kependidikan, dan komite. SMP Plus Rahmat Kota Kediri melakukan analisis lingkungan secara sederhana, setiap program dirumuskan melalui evaluasi. Meskipun demikian, SMP Plus Rahmat Kota Kediri juga menampung keinginan masyarakat dalam berbagai program. Selain itu, lokasi mempengaruhi dalam perumusan strategi.

⁷ Akdon. 2011. *Strategic Management for Education Management*, Bandung: Alfabeta.

SMP Plus Rahmat Kota Kediri membaca animo masyarakat yang lebih mengedepankan tentang karakter religius peserta didik. Analisa internal di SMP Plus Rahmat Kota Kediri yaitu dengan memanfaatkan kemandirian anak, fasilitas atau sarana prasarana pendukung, dan *brand image* yang dimiliki oleh sekolah. Sedangkan Analisa dari eksternal yaitu dengan informasi yang diberikan oleh orang tua atau wali murid.

2. Sasaran atau Tujuan

Pencapaian tujuan merupakan ukuran dari keberhasilan kinerja suatu organisasi dalam bentuk memberikan pelayanan kepada pelanggan sesuai dengan visi organisasi. SMP Plus Rahmat Kota Kediri merupakan sekolah yang bernaungan Muhammadiyah yang memiliki tujuan besar dalam *life skill* karakter religius, diantaranya menghasilkan wujud akhlak peserta didik yang mandiri serta mampu membawa perubahan pada masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan strategi dalam program *life skill* yang diberikan oleh lembaga tersebut.

Tujuan jangka panjang sekolah secara langsung berkaitan dengan indikator karakter religius, yaitu :⁸

1. Taat dalam beribadah: tergambar dalam tujuan menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan memiliki spiritualitas yang kuat.
2. Kesadaran spiritual: tergambar dari melalui komunikasi dengan teman sebaya, dan tercemin dari pelaksanaan kegiatan dari nilai-nilai keislaman dan sosial.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 87

3. Akhlakul karimah: ditekankan melalui tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, peduli, dan cinta tanah air.
4. Kedisiplinan religius: tercermin dari orientasi pembelajaran yang mengarah pada kemandirian, tanggung jawab, dan konsistensi dalam nilai-nilai kehidupan.

SMP Plus Rahmat Kota Kediri menerapkan tujuan jangka panjang dalam program kegiatan karakter religius yang diterapkan oleh teori dari Agus Wibowo. Program kegiatan karakter religius taat dalam beribadah, kesadaran spiritual, akhlakul karimah, dan kedisiplinan religius. SMP Plus Rahmat Kota Kediri berkomitmen menjadikan peserta didik mempunyai karakter religius yang baik. SMP Plus Rahmat Kota Kediri telah mengidentifikasi peluang yang dihadapi oleh lembaga, sehingga perlu menetapkan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Penetapan tujuan jangka panjang di SMP Plus Rahmat Kota Kediri merupakan bentuk konkret dari implementasi strategi yang berlandaskan pada teori manajemen strategis Fred R. David dan sejalan dengan nilai-nilai dalam teori karakter religius Agus Wibowo. Tujuan-tujuan ini menjadi fondasi arah lembaga dalam merancang pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berkarakter religius dan bermakna dalam kehidupan peserta didik.

3. Perumusan Strategi Program *Life Skill*

SMP Plus Rahmat Kota Kediri sejalan dengan teori Sedarmayanti dalam perumusan strategi program *life skill* melalui menyusun rencana secara menyeluruh dalam bentuk taktik operasional dengan target yang telah diukur.

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:⁹

a. *moral knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

b. *moral feeling* atau *loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta

⁹ Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkhlik terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.

c. *moral doing* atau *action*.

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

Strategi yang digunakan di SMP Plus Rahmat Kota Kediri adalah untuk membentuk karakter religius melalui program *life skili* dengan membuat rencana, *schadulle*, promes, dan prota, strategi moral *knowing*, strategi moral *feeling* atau *loving*, strategi *doing* atau *action*. Dengan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, pengembangan kurikulum, dan pengembangan kegiatan kesiswaan.

Program tersebut berupa program harian, mingguan, dan tahunan. Program harian dan mingguan meliputi: Program *morning ice*, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, Pembiasaan doa awal dan akhir kegiatan, Istighotsah, Yasin, Waqiah, Ar-Rahman, As-Sajadah, Al-Mulk, tahlil, mengaji UMMI, dan Jumat beramal. Program kegiatan tahunan: Peringatan Hari Besar Islam Nasional, dan Semarak Ramadhan.

Dijelaskan oleh Prim Masrokan bahwa formulasi strategi mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, organisasi harus mencerminkan visi, misi, nilai,

mencermati lingkungan internal dan eksternal, serta membuat kesimpulan dari analisis faktor internal dan eksternal.¹⁰ Oleh karena itu, dalam proses ini, seorang kepala sekolah hendaknya mampu untuk memanfaatkan seluruh SDM yang ada untuk bekerjasama merumuskan formulasi yang efektif dan efisien guna mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelola. Hal ini dimaksudkan agar timbul rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya, munculnya *ghirah* untuk memupuk sikap bertanggungjawab, sehingga mudah dalam melaksanakan semua formulasi yang ditetapkan bersama.

B. Pelaksanaan (*Implementation*) Program *Life Skill* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri

1. Penetapan Tujuan Tahunan

Implementasi strategi merupakan suatu tahap pelaksanaan strategi dan kebijakan yang telah disusun sebelumnya dalam Tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut dapat mengubah budaya, struktur, dan sistem dalam manajemen dari suatu lembaga.¹¹ Strategi-strategi yang telah disusun kemudian diimplementasikan pada suatu lembaga melalui suatu kebijakan.

Menurut Fred R. David, implementasi strategi merupakan tahap di mana rencana yang telah disusun diwujudkan dalam tindakan nyata melalui penetapan tujuan tahunan, kebijakan, alokasi sumber daya, serta

¹⁰ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal, EPSTEME, Vol 3, No.2 (Tulungagung, PPs STAIN Tulungagung, 2008), 158 .

¹¹ Rachmat, *Manajemen Strategik*.,32

pengorganisasian yang efektif.¹² Jika dikaitkan dengan pelaksanaan program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri, terlihat bahwa sekolah telah menjalankan prinsip-prinsip tersebut. Penetapan tujuan tahunan yang selaras dengan visi dan misi sekolah menjadi bentuk konkret dari upaya menerjemahkan strategi ke dalam target yang lebih operasional. Selain itu, kebijakan yang mendukung serta struktur organisasi yang jelas menunjukkan bahwa implementasi program telah dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak berjalan secara spontan, melainkan melalui tahapan yang terencana dan terarah.

Selanjutnya, Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:¹³

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

¹² David, Fred R. dan Forest R. David, 2010. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat.

¹³ Stark. R dan Glock, C.Y. *Dimensi-dimensi Keberagamaan dalam Lies Arifah* Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. 2009.

- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentukperasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam konteks nilai-nilai religius program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri, keempat nilai-nilai religius ini tampak terintegrasi dalam kegiatan yang dilakukan. Peserta didik dilatih tentang keterikatan perilaku (*religius practice*), tetapi juga dibangun dengan kesadaran bentuk perasaan dan sikap dalam melakukan sholat (*religius feeling*), serta

¹⁴ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 91

pembelajaran pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran nilai-nilai agama dari orang lain (*religious knowledge*), serta dilatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (*religious effect*).

Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan keempat aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah menyentuh dimensi yang lebih dalam, tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan.

Sementara itu, menurut Zins, Joseph E., keberhasilan suatu program pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta konsistensi dalam pelaksanaan program.¹⁵ Pengaruh dari faktor lingkungan internal terdapat pada insting atau naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati, dan keturunan. Sedangkan dari lingkungan eksternal terdapat pada Pendidikan dan lingkungan. Dalam hal ini, SMP Plus Rahmat Kota Kediri dari teori Zins, Joseph E yang telah menunjukkan adanya upaya menciptakan lingkungan yang kondusif melalui berbagai kebijakan dan pembiasaan yang diterapkan. Keterlibatan guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan dalam mendukung program life skill menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Selain itu, konsistensi dalam menjalankan kegiatan

¹⁵ Zins, Joseph E., Roger P. Weissberg, Margaret C. Wang, and Herbert J. Walberg, eds. *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York: Teachers College Press, 2004.

religius sehari-hari juga menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2. Penetapan Strategi

Program-program strategis yang dijalankan SMP Plus Rahmat Kota Kediri juga sangat relevan dengan empat indikator karakter religius menurut Agus Wibowo, yaitu:¹⁶

- a. Taat dalam beribadah: program *life skill* dibentuk melalui pembiasaan sholat berjamaah, doa harian, dan istigosah.
- b. Kesadaran spiritual: *life skill* ditumbuhkan melalui kegiatan seperti tahlil, Yasin, Waqi'ah, Ar-Rahman, As-Sajadah, Al- Mulk, mengaji metode UMII yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam keseharian peserta didik.
- c. Akhlakul karimah: *life skill* ditekankan melalui pembiasaan beramal (jum'at beramal), santunan anak yatim, berbagi sosial, serta program tahunan yang mendorong pengalaman nilai sosial dan keagamaan.
- d. Kedisiplinan reigius: *life skill* terbentuk melalui jadwal kegiatan rutin yang terstruktur dan konsisten (menaati tata tertib disekolah), membiasakan siswa menjalani kehidupan dengan disiplin spiritual.

Penetapan strategi ini juga mempertimbangkan fitrah keagamaan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Oleh karena itu, strategi yang berbasis nilai religius ini merupakan bentuk

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 87

aktualisasi dari kebutuhan dasar manusia untuk mendekat kepada Tuhan dan berperilaku baik.

Pelaksanaan program life skill dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri merupakan tahap nyata dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini tidak hanya berfokus pada kegiatan yang bersifat teknis, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan dalam setiap aktivitas peserta didik. Implementasi program ini berjalan melalui serangkaian strategi yang terstruktur, penetapan tujuan yang jelas, kebijakan yang mendukung, struktur organisasi yang fungsional, serta pengelolaan program dan anggaran yang terarah.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program life skill di sekolah ini cenderung bersifat *integratif dan kontekstual*. Artinya, program tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang melatih empati dan kepedulian. Selain itu, pendekatan keteladanan juga menjadi bagian penting, di mana guru dan tenaga pendidik berperan sebagai contoh nyata dalam berperilaku religius. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, sekolah juga menetapkan tujuan tahunan yang selaras dengan visi dan misi lembaga. Tujuan ini dirumuskan secara bertahap agar dapat dicapai secara realistis dan terukur. Misalnya, dalam satu tahun ajaran, sekolah menargetkan peningkatan kedisiplinan ibadah peserta didik, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta penguatan sikap jujur dan tanggung jawab. Tujuan-tujuan ini tidak hanya menjadi acuan bagi guru, tetapi juga menjadi pedoman bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Dengan adanya tujuan yang jelas, pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan memiliki indikator keberhasilan yang dapat dievaluasi secara berkala.

3. Penetapan Prosedur

Selanjutnya, penetapan prosedur pelaksanaan kegiatan menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa program berjalan secara sistematis. Prosedur ini mencakup tahapan perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap kegiatan memiliki panduan yang jelas, sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam menjalankannya. Selain itu, prosedur ini juga membantu dalam mengontrol pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses manajemen di SMP Plus Rahmat Kota Kediri untuk mewujudkan strategi sama dengan teori Moh Rois Abid yaitu program, prosedur, anggaran, dan tindakan dikenal sebagai implementasi

strategi.¹⁷ Suatu lembaga berdiri karena misi, dan visi adalah proses yang menggambarkan langkah-langkah yang diambil untuk secara resmi merencanakan dan menetapkan tujuan sekolah.

Dalam praktiknya, pelaksanaan program life skill ini menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai komponen yang ada di sekolah. Strategi yang tepat, tujuan yang jelas, kebijakan yang mendukung, struktur organisasi yang fungsional, program yang relevan, anggaran yang memadai, serta prosedur yang sistematis menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh sinergi dari berbagai aspek yang ada.

Dengan demikian, beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan pendidikan *life skill* sudah sesuai dengan teori Syarafuddin menjelaskan bahwa untuk saat sekarang ini, setiap lembaga pendidikan memerlukan adanya perencanaan strategis dengan menyusun misi, visi, tujuan, sasaran, metode, program dan kegiatan. Ia menegaskan bahwa sebagai salah satu jenis perencanaan, maka keberadaan perencanaan strategis mencakup spektrum kegiatan yang luas dan memerlukan waktu yang lama dalam mewujudkannya dan harus didukung sumber daya yang baik.

¹⁷ Dewi, R., & Sandora, M. (2019). *Analisis manajemen strategi UIN SUSKA RIAU dalam mempersiapkan sarjana yang siap bersaing menghadapi MEA*. Jurnal EL-RIYASAH. <https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7584>

Dengan demikian, pelaksanaan program life skill untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri dapat dikatakan berjalan secara terarah dan sistematis. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kemampuan religius peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Melalui proses yang berkelanjutan, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Evaluasi (*Evaluation*) Program *Life Skill* untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Rahmat Kota Kediri

1. Mengukur Hasil

Setelah strategi dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah evaluasi dan kontrol. Proses kontrol membandingkan kinerja dengan hasil yang diinginkan dan memberikan feedback yang diperlukan bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Evaluasi strategi merupakan tahap dimana top manajemen berusaha memastikan apakah strategi yang dijalankan telah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan lembaga.¹⁸ Evaluasi strategi meliputi beberapa hal diantaranya yaitu, mengukur kinerja yang telah dijalankan, mereview faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi yang dijalankan, mengambil

¹⁸ Rahman Rahin dan Enny Radjab, *Manajemen Strategi*, 16

langkah perbaikan jika strategi yang dijalankan tidak sesuai yang diharapkan.

Evaluasi strategis yang dilakukan oleh SMP Plus Rahmat Kota Kediri seperti teori dari Micheal Scriven yaitu rapat dewan guru yang dilakukan setiap awal bulan adapun tujuan rapat yaitu mengevaluasi kegiatan madrasah sebulan yang lalu dan informasi kegiatan sebulan ke depan. Dalam rapat ini juga diikuti dengan ceramah dari kepala sekolah, waka, perwakilan guru, ketua koordinator program, dan koordinator pengembang mutu madrasah. Tujuan dari rapat ini untuk mengevaluasi kegiatan sepekan yang lalu dan informasi kegiatan sepekan ke berikutnya serta membangun komunikasi yang efektif. selain itu, ada rapat komite tiga bulan sekali. Tujuan dari rapat ini yaitu menyampaikan progress sekolah kepada komite dan program kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan berikutnya. Program-program yang dijalankan di SMP Plus Rahmat Kota Kediri sampai saat ini telah berjalan dengan baik dibuktikan dengan pelaporan kegiatan, meninjau faktor internal dan eksternal, mengukur kinerja, hasil pembinaan *life skill* yang diperoleh siswa.

Evaluasi yang dilakukan di SMP Plus Rahmat kota Kediri terdiri dari evaluasi internal dan eksternal, evaluasi jangka pendek yang dilakukan setiap selesai melakukan program kegiatan, evaluasi jangka menengah dilakukan dalam rapat bulanan, evaluasi jangka Panjang yang dilakukan dalam akhir semester, rapat koordinator setiap program, rapat

guru. Sehingga evaluasi rencana strategi tidak hanya internal dalam lembaga saja tetapi juga eksternal seperti informasi dari orang tua atau wali murid dan hal ini berhubungan dengan rencana strategi sekolah.

SMP Plus Rahmat kota Kediri mendapatkan informasi baik kepada orang tua dengan hasil peserta didik melakukan kegiatan kecakapan hidup yang positif yang sudah dilaksanakan dalam sekolah dan dilakukan diluar sekolah seperti di rumah, dan di masyarakat. Memberikan nilai citra baik sekolah kepada orang tua atau wali murid dengan berjalannya program *life skill* untuk membentuk karakter religius peserta didik telah berjalan dengan lancar.

2. Meninjau Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam lembaga yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang mendukung program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri meliputi komitmen pimpinan sekolah dan yayasan, kesiapan tenaga pendidik, budaya sekolah yang religius, serta tersedianya program yang sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Komitmen pimpinan menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan program karena kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan arahan, kebijakan, serta dukungan terhadap keberlangsungan program. Program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri dilaksanakan berdasarkan arahan kepala sekolah dan yayasan

dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan lembaga. Program tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam lembaga yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang mendukung program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri meliputi komitmen pimpinan sekolah dan yayasan, kesiapan tenaga pendidik, budaya sekolah yang religius, serta tersedianya program yang sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Komitmen pimpinan menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan program karena kepala sekolah memiliki peran dalam memberikan arahan, kebijakan, serta dukungan terhadap keberlangsungan program. Program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri dilaksanakan berdasarkan arahan kepala sekolah dan yayasan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan lembaga. Program tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepemimpinan, keberadaan guru atau pembimbing program juga menjadi faktor internal yang menentukan keberhasilan program. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pendamping dan teladan bagi peserta didik. Dalam pembentukan karakter religius, keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik cenderung belajar melalui contoh perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori mengenai karakter religius bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui lingkungan pendidikan yang mendukung.

Faktor internal lainnya adalah budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. SMP Plus Rahmat Kota Kediri membangun kebiasaan positif melalui kegiatan pembinaan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari strategi lembaga dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai religius tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Namun demikian, dalam proses evaluasi juga ditemukan bahwa faktor internal dapat menjadi tantangan apabila terdapat keterbatasan tertentu, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti program, keterbatasan waktu pelaksanaan, atau kebutuhan peningkatan kompetensi pembimbing program. Oleh karena itu, evaluasi internal diperlukan agar lembaga dapat mengetahui bagian yang perlu diperbaiki sehingga program dapat berjalan lebih optimal.

Selain faktor internal, keberhasilan program life skill juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar lembaga. Faktor eksternal tersebut meliputi dukungan orang tua, masyarakat, perkembangan sosial, serta kebutuhan lingkungan terhadap kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan program life skill. Pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan karakter yang menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Dalam kajian teori Fred R. David dijelaskan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi karakter seseorang meliputi pendidikan dan lingkungan.¹⁹

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang membantu keberhasilan program karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga. Ketika orang tua memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan dan keterampilan yang diberikan sekolah, peserta didik akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ David, Fred R. dan Forest R. David, 2010. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat.

Selain keluarga, masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh di sekolah. Program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri diarahkan agar peserta didik mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada pencapaian di dalam sekolah, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, faktor eksternal juga dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta lingkungan pergaulan peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar sekolah mampu menyesuaikan program dengan perkembangan lingkungan tanpa meninggalkan nilai utama yang menjadi dasar program.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri sama dalam kajian teori Fred R. David melalui peninjauan faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh keterkaitan antara kekuatan lembaga dan dukungan lingkungan. Faktor internal seperti kepemimpinan, tenaga pendidik, budaya sekolah, dan kesesuaian program dengan visi lembaga menjadi modal utama dalam menjalankan program. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan

keluarga, masyarakat, dan kondisi lingkungan menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian terhadap keberhasilan program, tetapi juga sebagai proses refleksi untuk menemukan strategi pengembangan yang lebih baik. Program life skill di SMP Plus Rahmat Kota Kediri dapat terus berkembang apabila lembaga mampu mempertahankan kekuatan internal, memperbaiki kelemahan yang ada, memanfaatkan peluang lingkungan, serta mengantisipasi berbagai tantangan yang muncul. Hal tersebut sesuai dengan pandangan manajemen strategis bahwa evaluasi merupakan tahap penting untuk memastikan strategi tetap relevan dengan perubahan kondisi organisasi dan lingkungan.